

[KH Ahsin Sakho Muhammad dan Teori Burung Elang](#)

Ditulis oleh Muhammad Sofiyulloh pada Jumat, 02 September 2022



Kalau orang-orang sekarang punya istilah “*hurry sickness*“, yaitu kondisi psikologis dimana seseorang ingin melakukan segala hal dengan instan, maka orang arab ortodoks punya term “?? ??????”. Bagi mereka, tergesa-gesa adalah induk dari kekecewaan.

Dikisahkan, awal mula Allah menciptakan manusia adalah dengan meniupkan ruh/nyawa pada dan dalam wujud kepala Adam saja. Hingga sampai di bagian pusar, Adam terperangah atas keindahan yang Allah berikan. Rasa kagum itu membuatnya tak sabar

untuk segera beranjak berdiri. Adam berusaha sekuat tenaga, tapi apa daya. Adam tak mampu mengangkat tubuhnya sendiri.

Demikian, acara penciptaan manusia dibuka dengan ketergesa-gesaan. Ini menjadi tanda, bahwa manusia sampai kapan pun akan selalu memiliki tabiat itu.

Dalam literatur klasik, tabiat manusia yang satu ini punya istilah '*ajalah*. Ia juga disebutkan beberapa kali dalam al-Qur'an, sebagai peringatan atas tercelanya sifat ini. Misalnya, di surat al-Isra':11 dan al-Anbiya':37.

Perihal dua ayat itu, seorang ulama' ber-madzhab Hanafiy bernama *kunyah* Abu Sa'id, atau syaikh Muhammad ibn Muhammad al-Khadimiy, menguraikan sifat tergesa-gesa manusia menjadi tiga:

1. Ini yang paling umum, yaitu tergesa-gesa menghasilkan banyak hal dengan serba instan.
2. Melakukan suatu hal, hanya karena terbersit dan terlintas begitu saja di pikiran, tanpa sebelumnya dipertimbangkan baik-buruknya. Misalnya, Anda ikutan orang-orang main *crypto* tanpa tahu betul aturan mainnya.
3. Menyelesaikan suatu hal, tanpa menempatkan bagian-bagian kecil dalam hal itu pada tempatnya. Misalnya, Anda ikutan khataman al-Qur'an di acara tetangga, tapi karena datang telat dan yang lainnya sudah hampir selesai bacanya, kamu mempercepat bacaan, hingga mengabaikan tajwid.

Baca juga: Obituari: Ki Enthus dan Dua Wajah Keislaman Lupit-Slenteng

Itu al-Khadimiy. Abu Hamid al-Ghazali, punya definisi sederhana untuk '*ajalah*, yaitu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sebelum waktunya yang paling tepat. Tidak ada perbedaan signifikan antara dua definisi di atas, yang jelas, *grusa-grusu* adalah tabiat manusia yang buruk.

Mungkin Anda *nggrundel*, "*Lho kalau 'ajalah itu tabiat manusia, bagaimana dengan hadis Nabi bahwa 'ajalah itu berasal dari syaithon? "*

Kata Ibnu Hajar, '*ajalah* memang watak manusia, tapi sebetulnya saat seseorang tergesa-gesa, setan juga ikut andil. Secara tidak sadar, setan mendorong hatimu agar senantiasa

gegabah terhadap apa yang kamu kerjakan atau inginkan saat itu.

Al-Khadimiy juga mengatakan, '*ajalah* itu mestinya difungsikan sebagai semacam tunggangan atau kendaraan untuk sampai pada *achievement-achievement* bernuansa akhirat. Kalau ia rewel di tengah jalan, kendalikan pakai akal. Adalah fakta, bahwa termasuk *habit* setan dan manusia adalah tergesa-gesa. Tapi akal manusia merupakan satu komponen yang tidak dimiliki setan. Ia sangat layak untuk menjadi alasan dari ketidaktepatan siapapun yang merasa manusia untuk dibanding-bandingkan dengan setan yang terkutuk.

Secara lebih spesifik, apa yang diungkapkan al-Khadimiy, didukung kuat oleh *dawuh* Hatim al-Ashom. Hatim membenarkan bahwa tergesa-gesa itu buruk, tapi ada lima hal yang harus dilakukan manusia dengan sigap nan cakap.

Baca juga: Kisah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Tenggara dan Tanda Silang

Lima hal itu adalah, (1) menghidangkan jamuan pada tamu, (2) mengurus jenazah, (3) menikahi perawan (*dibagian ini saya belum bisa mengamalkan*), (4) membayar cicilan dan hutang, (5) bertaubat.

Lawan kata '*ajalah* dalam bahasa arab *fusha* adalah *anaah*. *Anaah* itu kebalikannya. Kalem, santai, tapi bukan berarti lemot dan *klemar-klemer*. Ada satu hadis menarik yang membicarakannya. Salah satu sahabat nabi yang juga menjadi pemimpin suku Abdil Qois bernama Mundzir (atau lebih terkenal dengan nama laqobnya, Asyaj), bersama para rombongan, berkunjung ke Madinah dalam rangka *sowan* ke nabi.

Ketika tiba di Madinah, setelah turun dari kendaraan masing-masing, semua orang (sangling inginnya berjumpa nabi) langsung menuju *ndalem* nabi. Tapi tidak dengan Asyaj, ia terlebih dahulu mengganti pakaian safarnya dengan pakaian paling bagus yang telah dibawanya. Setelah itu, baru ia pergi ke *ndalem* nabi. Cerita yang dinarasikan Ibnu Hajar dalam Fath al-Baari ini, ditutup dengan pujian nabi pada Asyaj, bahwa ia memiliki dua sifat yang disukai Allah dan Rasulnya, yaitu *anaah* (tidak tergesa-gesa), dan *hilm* (cerdas).

Walhasil, '*ajalah* dalam urusan duniawi jelas tidak baik. Tapi kita juga perlu menaruh perhatian penuh pada setiap kebaikan dan ibadah, yang seolah dengan melakukannya secara cepat, *mission clear*.

Maka, teori burung elang, yang dikatakan oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad di salah satu forum *dirosah 'ammah* (kuliah umum) di Ponpes Lirboyo Kota Kediri, tentang bagaimana burung elang terlebih dahulu mengamati dengan cermat dari kejauhan, sebelum kemudian ia menukik tajam, menerkam dan melahap mangsanya, adalah gambaran tentang betapa syari'at Islam mengajarkan umat manusia agar tidak tergesa-gesa dalam segala hal. Atau dalam ranah hukum fikih, sering disebut dengan *tadarruj fi at-tasyri'*. Semoga bermanfaat.

Baca juga: Psikologi Agama (1): Agama Menurut Para Psikolog Sekuler